

PENGARUH METODE RESITASI TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA

Fitriyani¹ dan Huri Suhendri²

¹SMA 28 Oktober 1928 Jakarta

²Program Studi Pendidikan Matematika,
FTMIPA, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.

email: fitriyani1496@gmail.com

Abstrak: Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh metode resitasi terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa pada materi luas permukaan dan volume bangun ruang sisi datar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Penelitian dilakukan di SMPN 104 Jakarta dan SMPN 247 Jakarta dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *sample random sampling*, sampel sebanyak 60 responden yang terdiri 30 responden sebagai kelas eksperimen yang proses pembelajarannya diberikan perlakuan menggunakan metode resitasi dan 30 responden sebagai kelas kontrol yang proses pembelajarannya menggunakan metode ekspositori. Pengukuran tes kemampuan pemahaman konsep matematika menggunakan tes berbentuk uraian sebanyak 6 butir soal yang dinyatakan valid. Pengujian persyaratan data dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji hipotesis dengan uji t atau uji beda rerata. Berdasarkan perhitungan uji-t menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode resitasi terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. Diharapkan guru dapat menerapkan metode resitasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah agar siswa memiliki sikap yang aktif dan mandiri sehingga siswa terpacu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika.

Kata Kunci: Metode Resitasi, Pemahaman Konsep Matematika.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, matematika adalah salah satu ilmu pengetahuan yang dipelajari di sekolah. Matematika juga telah diperkenalkan kepada siswa sejak tingkat dasar sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai peranan penting dalam menunjang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuannya tidak saja menambah ilmu pengetahuan guna mempersiapkan diri memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tetapi juga berguna bagi kehidupan sehari-hari dan untuk ilmu pengetahuan lainnya.

Namun pendidikan matematika di Indonesia masih belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Kondisi ini sangat ironi dengan kedudukan matematika sebagai penunjang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini didukung oleh hasil studi TIMSS (Riswan, 2013:75), “mengelompokkan kemampuan matematika baik aljabar, data dan peluang, bilangan maupun geometri berdasarkan *Math International Benchmark* yaitu: kemampuan siswa dengan nilai kurang dari 400, antara 400 sampai kurang dari 475, antara 475 sampai kurang dari 550, antara 550 sampai kurang dari 625, dan skor 625 ke atas. Berdasarkan hasil survei 2007, nilai matematika siswa Indonesia berada pada rata-rata 397,1 termasuk ke dalam kategori sangat rendah.”

Rendahnya nilai matematika siswa mungkin saja disebabkan pada rendahnya tingkat pemahaman konsep matematika siswa tersebut. Pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang cukup disegani oleh siswa, karena bagi mereka matematika merupakan pelajaran yang sulit dan identik dengan simbol-simbol serta rumus-rumus. Sering kali siswa kesulitan belajar matematika karena

pada dasarnya mereka belum memahami konsep matematika yang mereka pelajari. Untuk memahami suatu pokok bahasan matematika siswa harus menguasai konsep-konsep matematika serta keterkaitan antara konsep yang satu dengan yang lainnya.

Pemahaman konsep sangat penting, karena dengan penguasaan konsep akan memudahkan siswa dalam mempelajari matematika. Pada setiap pembelajaran diusahakan lebih ditekankan pada penguasaan konsep agar siswa memiliki bekal dasar yang baik untuk mencapai kemampuan dasar yang lain seperti penalaran, komunikasi, koneksi dan pemecahan masalah. Penguasaan konsep merupakan tingkatan hasil belajar siswa sehingga dapat mendefinisikan atau menjelaskan sebagian atau mendefinisikan bahan pelajaran dengan menggunakan kalimat sendiri. Dengan kemampuan siswa menjelaskan atau mendefinisikan, siswa tersebut telah memahami konsep atau prinsip dari suatu pelajaran meskipun penjelasan yang diberikan mempunyai susunan kalimat yang tidak sama dengan konsep yang diberikan, tetapi maksudnya sama. Menurut Sanjaya (2009:125), “pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.”

Siswa dikatakan memahami suatu konsep di dalam matematika, apabila mereka telah mampu menyelesaikan suatu persoalan sesuai dengan konsep yang telah dipelajari dan diberikan dalam pembelajaran. Selain itu, siswa juga

dapat menemukan serta menjelaskan, kaitan suatu konsep lainnya yang telah diberikan terlebih dahulu. Dengan kata lain kemampuan pemahaman konsep matematika adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengemukakan kembali matematika yang diperolehnya baik dalam bentuk ucapan maupun tulisan kepada orang lain sehingga orang lain tersebut mengerti apa yang disampaikan.

Mengetahui kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika maka perlu diadakan penilaian terhadap pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika. Tentang penilaian perkembangan anak didik dicantumkan indikator dari kemampuan pemahaman konsep sebagai hasil belajar matematika Tim PPPG Matematika (dalam Dafril, 2011) indikator yaitu:

1. Kemampuan menyatakan ulang sebuah konsep adalah kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya. Contoh: pada saat siswa belajar maka siswa mampu menyatakan ulang maksud dari pelajaran itu.
2. Kemampuan mengklafikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsep adalah kemampuan siswa mengelompokkan suatu objek menurut jenisnya berdasarkan sifat-sifat yang terdapat dalam materi. Contoh: siswa belajar suatu materi dimana siswa dapat mengelompokkan suatu objek dari materi tersebut sesuai sifat-sifat yang ada pada konsep.
3. Kemampuan member contoh dan bukan contoh adalah kemampuan siswa untuk dapat membedakan contoh dan bukan contoh dari suatu materi. Contoh: siswa dapat mengerti contoh yang benar dari suatu materi dan dapat mengerti yang mana contoh yang tidak benar

4. Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika adalah kemampuan siswa memaparkan konsep secara berurutan yang bersifat matematis. Contoh: pada saat siswa belajar di kelas, siswa mampu mempresentasikan/memaparkan suatu materi secara berurutan.
5. Kemampuan mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep adalah kemampuan siswa mengkaji mana syarat perlu dan mana syarat cukup yang terkait dalam suatu konsep materi. Contoh: siswa dapat memahami suatu materi dengan melihat syarat-syarat yang harus diperlukan/mutlak dan yang tidak diperlukan harus dihilangkan.
6. Kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur tertentu adalah kemampuan siswa menyelesaikan soal dengan tepat sesuai dengan prosedur. Contoh: dalam belajar siswa harus mampu menyelesaikan soal dengan tepat sesuai dengan langkah-langkah yang benar.
7. Kemampuan mengklafikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah adalah kemampuan siswa menggunakan konsep serta prosedur dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Contoh: dalam belajar siswa mampu menggunakan suatu konsep untuk memecahkan masalah.

Sementara menurut Wardhani (2010:20), "setiap indikator pencapaian pemahaman konsep ini berlaku tidak saling tergantung, namun antar indikator dapat dikombinasikan. Dengan demikian, dapat disusun suatu instrumen penilaian yang sengaja hanya melatih dan mengukur satu indikator, dua indikator serta mengukur dua atau lebih indikator secara bersamaan. Sehingga dalam penelitian ini peneliti

menyimpulkan bahwa indikator kemampuan pemahaman konsep yang digunakan yaitu : (1) Menyajikan konsep ke bentuk representasi matematika; (2) Menggunakan prosedur atau operasi tertentu; (3) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika satu diantaranya yang harus dikembangkan terletak pada proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan yang paling pokok dalam proses pendidikan. Dengan demikian, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan dipengaruhi oleh keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Hal ini juga tidak terlepas dari peranan guru, yang pada dasarnya guru memegang peranan penting dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran. Seorang guru matematika disamping menjelaskan konsep, prinsip, teorema, guru juga harus mengajarkan matematika dengan menciptakan kondisi yang baik agar keterlibatan siswa secara aktif dapat berlangsung. Unsur penting dalam pembelajaran matematika adalah merangsang siswa serta mengarahkan siswa belajar, belajar dapat dirangsang dan dibimbing dengan berbagai metode atau cara yang mengarah pada tujuannya dan langkah yang tepat adalah dengan menggunakan metode mengajar yang tepat sesuai dengan pokok bahasan yang dianjurkan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika melalui metode resitasi. Metode Resitasi adalah suatu cara belajar mengajar dimana guru dan siswa merencanakan bersama-sama suatu soal, problem atau kegiatan yang harus diselesaikan siswa dalam waktu tertentu. Sedangkan salah satu bentuk pengajaran matematika di luar kelas yaitu dengan penyelesaian tugas di

lapangan, berupa kegiatan matematika yang dilaksanakan bukan di laboratorium belaka tetapi lebih luas yang memanfaatkan alam terbuka dan lingkungan sekitar. Dengan memperhatikan metode yang digunakan dalam pembelajaran diharapkan akan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa.

Tugas merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Pemberian tugas sebagai suatu metode mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan pemberian tugas tersebut siswa belajar, mengerjakan tugas. Dalam melaksanakan kegiatan belajar, siswa diharapkan memperoleh suatu hasil ialah perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Memberikan tugas-tugas kepada siswa berarti memberi kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan yang baru saja mereka dapatkan dari guru di sekolah, serta menghafal dan lebih memperdalam materi pelajaran. Hamdayana (2016:101) menyatakan "pemberian tugas dengan arti guru menyuruh anak didik. Misalnya, membaca, dengan menambahkan tugas-tugas seperti mencari dan membaca buku-buku lain sebagai perbandingan, atau disuruh mengamati orang/masyarakatnya setelah membaca buku itu. Dengan demikian, pemberian tugas adalah suatu pekerjaan yang harus anak didik selesaikan tanpa terikat dengan tempat."

Terdapat langkah-langkah penyajian metode resitasi yang perlu diperhatikan di dalam penerapannya. Djamarah dan Zain (2002:98) mengemukakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam langkah-langkah dalam pelaksanaan metode pemberian tugas (resitasi) antara lain :

1. Fase Pemberian Tugas, tugas yang

diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan :

- a. Tujuan yang akan dicapai;
- b. Jenis tugas jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut;
- c. Sesuai dengan kemampuan siswa;
- d. Ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa;
- e. Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

Dalam fase ini tugas yang diberikan kepada setiap anak didik harus jelas dan petunjuk-petunjuk yang diberikan harus terarah.

2. Fase Pelaksanaan Tugas

- a. Diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru,
- b. Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja,
- c. Dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain,
- d. Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang dia peroleh dengan baik dan sistematis.

Dalam fase ini anak didik belajar (melaksanakan tugas) sesuai tujuan dan petunjuk-petunjuk guru.

3. Fase Mempertanggungjawabkan Tugas

- a. Laporan siswa baik lisan atau tertulis dari apa yang telah dikerjakannya,
- b. Ada tanya jawab diskusi kelas,
- c. Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes atau cara lainnya,

Dalam fase ini anak didik mempertanggungjawabkan hasil belajarnya baik berbentuk laporan lisan maupun tertulis. Karena tugas yang dikerjakan pada akhirnya akan

dipertanggungjawabkan maka siswa akan terdorong untuk mengerjakan secara sungguh-sungguh.

Metode pemberian tugas adalah suatu metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tugas baik dengan petunjuk guru langsung maupun tidak langsung, seperti tugas membaca mengerjakan soal-soal, dll. Dengan tujuan untuk mengembangkan pembahasan yang telah dibahas sehingga peserta didik memiliki wawasan yang luas serta kreatif. Ada tiga tahapan atau fase yang perlu diperhatikan dalam menjalankan metode resitasi, yaitu: (1) Fase Pemberian Tugas; (2) Fase Pelaksanaan Tugas; dan (3) Fase Mempertanggungjawabkan Tugas.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMPN 104 Jakarta dan SMPN 247 Jakarta yang beralamat di Jalan Mampang Prapatan XIII pada tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode quasi eksperimen pada dua kelas dengan perlakuan berbeda. Quasi eksperimen adalah penelitian yang tidak dapat memberikan kontrol secara penuh. Pada kelas eksperimen menggunakan metode resitasi sedangkan pada kelas kontrol tanpa menggunakan metode resitasi. Desain penelitian yang akan digunakan adalah *posstest-only control group*. Menurut Sugiyono (2009:112), “dalam *design posstest-only control group* terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (R) dengan rancangan penelitian sebagai berikut:

Kelompok	Perlakuan	Tes
R (E)	X _E	Y _E

R (K) X_K Y_k

Gambar 1. Desain Penelitian

- E : kelas eksperimen
- K : kelas kontrol
- R : pengambilan sampel dari kedua kelas secara random (acak)
- X_E : perlakuan pada kelas eksperimen (metode resitasi)
- X_K : perlakuan pada kelas kontrol (metode konvensional)
- Y_E : pemahaman konsep matematika kelas eksperimen
- Y_K : pemahaman konsep matematika kelas kontrol

Teknik pengambilan sampel pada populasi terjangkau dalam penelitian ini menggunakan metode *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara mengambil 2 unit kelas untuk eksperimen dan kontrol. Dari dua unit kelas tersebut diundi secara acak kelas mana yang menjadi kelas kontrol dan kelas yang mana yang menjadi kelas eksperimen. Dalam penelitian ini kelas VIII-5 di SMPN 104 Jakarta dengan jumlah siswa sebanyak 33 namun hanya diambil 30 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-1 di SMPN 247 Jakarta dengan jumlah siswa sebanyak 33 namun hanya diambil 30 sebagai kelas kontrol.

terletak pada interval 64-72 dengan nilai 70,05. Modus terletak pada interval 64-72 dengan nilai 68. Varians sebesar 160,23 dan simpangan baku sebesar 12,66. Sedangkan pada kelas kontrol memiliki nilai rata-rata 55,5. Median terletak pada interval 50-61 dengan nilai 52,77. Modus terletak pada interval 50-61 dengan nilai 50,7. Varians sebesar 248,28 dan simpangan baku sebesar 15,76. Dapat dikatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika kelas kontrol, yaitu peserta didik yang belajar dengan menggunakan metode konvensional memiliki hasil belajar lebih rendah dari pada hasil belajar matematika peserta didik yang menggunakan metode resitasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Data

Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil pemahaman konsep matematika pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 71,9. Median

Uji Persyaratan Analisis Data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji persyaratan analisis data yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas data. Hasil uji normalitas data seperti pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Kelas	n	x ² _{hitung}	x ² _{tabel}	Simpulan
Eksperimen	30	6,175	11,070	Data berdistribusi normal
Kontrol	30	7,863	11,070	Data berdistribusi normal

Dari Tabel 1, dapat dikatakan bahwa kedua kelas berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sehingga dapat dilanjutkan tahapan pengujian berikutnya. Sementara dari hasil

perhitungan uji homogenitas dengan uji F, diperoleh hasil F_{hitung}= 1,550 dan F_{tabel}= 1,848 atau F_{hitung}(1,550) < F_{tabel}(1,848), sehingga H₀ diterima dan dapat disimpulkan bahwa kedua

kelompok memiliki varians yang sama atau homogen.

Uji Hipotesis

Selanjutnya hasil penelitian dilakukan uji hipotesis dengan uji-t atau uji beda rata-rata dan didapat hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,43 > 2,002$), sehingga H_0 ditolak atau H_1 diterima pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematika di kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematika di kelas kontrol. Atau dengan kata lain, terdapat pengaruh yang signifikan metode resitasi terhadap kemampuan pemahaman konsep pada siswa kelas VIII.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji-t atau uji beda rata-rata didapat hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,43 > 2,002$), sehingga H_0 ditolak atau H_1 diterima pada taraf signifikansi 5%. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata kelas eksperimen yang belajar menggunakan metode resitasi lebih tinggi daripada rata-rata kelas kontrol yang belajar menggunakan metode konvensional (ekspositori). Kemampuan pemahaman konsep matematika dari siswa di kelas eksperimen memiliki rata-rata 71,9 sedangkan kemampuan pemahaman konsep matematika dari siswa di kelas kontrol memiliki rata-rata 55,5.

Sesuai pengalaman peneliti, siswa yang diberikan perlakuan dengan metode resitasi baik siswa yang berprestasi tinggi ataupun rendah ikut aktif dalam pembelajaran. Fase-fase pada metode resitasi melibatkan siswa menjadi aktif serta mandiri. Pembelajaran dengan metode resitasi siswa lebih ingat dan paham tentang konsep yang telah mereka pelajari,

karena secara langsung siswa yang menggali informasi baru dan menyelesaikan soal-soal yang telah diberikan sesuai dengan kemampuannya. Secara individual siswa pada kelas eksperimen memiliki rasa persaingan yang tinggi untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Hamdayama (2016:101) juga merumuskan langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode pemberian tugas resitasi, yaitu :

1. Guru memberikan tugas kepada peserta didik. Tugas yang diberikan itu hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas harus jelas dan tepat sehingga peserta didik mengerti apa yang ditugaskan kepadanya, kesesuaian tugas dengan kemampuan peserta didik, ada atau tidaknya petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan peserta didik, dan tersedianya waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
2. Pada waktu peserta didik mengerjakan tugasnya, guru hendaknya memberi bimbingan dan pengawasan, mendorong agar peserta didik mau mengerjakan tugasnya, mengusahakan agar tugas itu dikerjakan sendiri oleh peserta didik, serta meminta peserta didik untuk mencatat hasil-hasil tugasnya secara sistematis.
3. Guru meminta laporan tugas dari peserta didik, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan, mengadakan tanya jawab atau menyelenggarakan diskusi kelas, menilai hasil pekerjaan peserta didik, baik dengan tes maupun nontes atau melalui cara yang lainnya.

Metode resitasi tidak hanya untuk memahami materi, tetapi juga untuk memahami isi soal. Sebelum menyelesaikan soal, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi apa saja yang diketahui, ditanya, dan menjawab soal.

Langkah-langkah tersebut membuat siswa lebih teliti dalam memahami isi soal, sehingga siswa dapat menentukan konsep yang tepat serta menerapkan konsep dalam menjawab soal. Wicaksono, dkk. (2016:410) “metode pemberian tugas dimaksudkan agar setelah selesainya suatu pokok bahasan, guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengembangkan pembahasan yang telah dibahas yang pada intinya dimaksudkan agar peserta didik berpikir kreatif, analitis serta memiliki wawasan yang luas.”

Sebaliknya pada kelas kontrol diterapkan metode konvensional (ekspositori), yaitu metode yang biasa digunakan guru. Sesuai pengalaman penulis, siswa kurang aktif dan hanya beberapa siswa yang berantusias untuk bertanya. Hal ini diduga proses pembelajaran dengan menggunakan metode ekspositori, guru lebih dominan dan siswa kurang dilatih untuk aktif mengerjakan soal-soal. Akibatnya siswa kurang mengeksplor kemampuannya dalam memahami konsep matematika dan siswa menjadi pasif. Siswa pada kelas kontrol kurang kompetitif. Hal ini terlihat ketika siswa diberikan soal latihan. Sebagian siswa kurang begitu bersemangat, mereka mengerjakan tidak secara penuh berkonsentrasi, hal ini dikarenakan pada saat mengerjakan mereka sambil bercerita, dan ketika mereka mengalami kesulitan ada rasa segan untuk bertanya kepada guru. Sehingga hasil yang didapatkan tidak maksimal.

Secara umum dari kedua kelas yang diteliti, tampak bahwa metode resitasi membuat siswa lebih aktif menggali informasi dan lebih terlatih untuk menyelesaikan soal-soal yang telah diberikan. Pembelajaran dengan metode resitasi memberikan penanaman konsep yang kuat kepada siswa karena selama pembelajaran mereka terlatih

untuk mengerjakan soal-soal sehingga secara tidak langsung membantu menguatkan konsep matematika yang telah didapat. Metode resitasi mempunyai pengaruh dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. Sularso (2011:111) menyatakan bahwa terdapat kecenderungan hubungan dan pengaruh yang positif dan signifikan penerapan metode resitasi terhadap peningkatan prestasi belajar. Selain itu, Erniwati (2012: 130) membuktikan penggunaan metode dapat meningkatkan aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran fisika serta penggunaan metode resitasi juga berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar fisika siswa.

Guru dapat mengetahui kemampuan dan pemahaman siswa terhadap suatu konsep yang diberikan, terutama dalam pelajaran matematika dengan melihat apa yang diperbuat oleh siswa itu sendiri, misalnya siswa dapat menyebutkan ciri-ciri dari suatu konsep, membedakan contoh dan bukan contoh, bahkan bisa memecahkan masalah. Menurut Hamalik (2005:166), “untuk mengetahui apakah siswa telah mengetahui dan memahami suatu konsep, paling tidak ada 4 hal yang telah diperbuatnya, yaitu : (1) ia dapat menyebutkan nama contoh-contoh konsep bila dia melihatnya, (2) ia dapat menyatakan ciri-ciri konsep itu, (3) ia dapat memilih, membedakan antara contoh-contoh dari yang bukan contoh, (4) ia mungkin lebih mampu memecahkan masalah yang berkenaan dengan konsep.” Interaksi belajar mengajar harus selalu ditingkatkan efektifitas dan efisiensinya. Dengan banyaknya kegiatan pendidikan di sekolah, dalam usaha meningkatkan mutu dan frekuensi isi pelajaran, maka sangat menyita waktu siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut. Untuk mengatasi keadaan

tersebut guru perlu memberikan tugas-tugas di luar jam pelajaran. Tugas semacam itu dapat dikerjakan di luar jam pelajaran, di rumah maupun sebelum pulang, sehingga dapat dikerjakan bersama temannya.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa metode resitasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode resitasi berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes pemahaman konsep matematika siswa yang menggunakan metode resitasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional (ekspositori).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat pengaruh metode resitasi terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. Adanya peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa terhadap mata pelajaran matematika pada sub bab luas permukaan dan volume bangun ruang sisi datar. Terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematika yang signifikan antara kelas eksperimen dengan menggunakan metode resitasi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional (ekspositori). Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t pada taraf signifikansi 5% yang diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}(4,432 > 0,002)$ yang berarti H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh metode resitasi terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, beberapa saran yang dapat peneliti kemukakan, diantaranya guru dapat menggunakan implementasi metode resitasi sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan pemahaman konsep matematikasiswa. Kemudian, Pembelajaran dengan implementasi metode resitasi dapat dikembangkan lagi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dan tidak hanya digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa saja, melainkan juga dapat digunakan untuk meningkatkan aspek-aspek yang lain. Peningkatan mutu pembelajaran dapat dicapai, salah satunya dengan mengembangkan sistem pembelajaran yang aktif dan membuat siswa mandiri dan siswa terpacu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Dafril, A. 2011. Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme terhadap Peningkatan Pemahaman Matematika Siswa. Palembang: Prosiding PGRI.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erniwati. 2012. "Pengaruh Penggunaan Metode Resitasi dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Fisika pada Siswa Kelas VIII MTs Nunggi". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika "Iensa"*, 1(2): hal. 126-131.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riswan. 2013. "Penerapan Metode Resitasi terhadap Peningkatan Hasil Pembelajaran Mata Pelajaran IPS Bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Tenganan Kabupaten Semarang Semester II Tahun Pelajaran 2010/2011". *Dinamika Ilmu*, 13(1): hal. 75.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sularso, Yohanes 2011. "Penerapan Metode Resitasi terhadap Peningkatan Hasil Pembelajaran Mata Pelajaran IPS Bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Tenganan Kabupaten Semarang Semester II Tahun Pelajaran 2010/2011". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah IKIP Veteran Semarang*.
- Wardhani, Sri. 2010. *Teknik Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Matematika di SMP/Mts*. Yogyakarta: Depdiknas.
- Wicaksono, Andri, dkk. 2016. *Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan Singkat)*. Yogyakarta: Garudhwaca.